

Peran Gembala dalam Menangkal Dekadensi Moral di Era Globalisasi: Telaah Teologis terhadap Tantangan Fantasi Sedarah dalam Pendidikan Kristen Kontekstual

Yonatan Alex Arifianto¹, Elisa Nimbo Sumual², Yohana Fajar Rahayu³

¹Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

²Sekolah Tinggi Alkitab Batu

³Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga

Corresponding author: arifianto.alex@gmail.com

Abstract

The era of globalization and digital culture has led to a shift in moral values, including within Christian communities. Unlimited access to information has contributed to the normalization of deviant behaviors, such as the phenomenon of incestuous fantasies, which now pose a real threat to sexual ethics and spirituality. This study examines the role of pastors in addressing moral decay, particularly in response to the challenge of incestuous fantasies, through a contextual Christian educational approach. Using a descriptive qualitative method and literature review, this research analyzes theological and faith education sources. The findings emphasize that pastors have both pastoral and pedagogical responsibilities to build their congregations' moral resilience through integrative education. It is crucial for pastors to understand sexual challenges from a theological perspective and the impact of incestuous fantasies, enabling them to respond by developing Christian education as an effective theological tool to counter the normalization of deviant behaviors in the era of globalization.

Abstrak

Era globalisasi dan perkembangan budaya digital telah menyebabkan pergeseran nilai moral, termasuk dalam komunitas Kristen. Akses informasi yang tidak terbatas turut memicu normalisasi perilaku menyimpang, salah satunya fenomena fantasi sedarah yang kini menjadi ancaman bagi etika seksual dan spiritualitas umat. Penelitian ini bertujuan menelaah peran gembala dalam menangkai dekadensi moral, khususnya terkait tantangan fantasi sedarah, melalui pendekatan pendidikan Kristen yang kontekstual. Dengan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka, penelitian ini mengkaji literatur teologis dan pendidikan iman. Hasil kajian menegaskan bahwa gembala memiliki tanggung jawab pastoral dan pedagogis untuk membangun ketahanan moral jemaat melalui pendidikan yang integratif. Penting bagi gembala memahami tantangan seksualitas dalam perspektif teologis dan dampak fantasi sedarah, sehingga mampu meresponsnya dengan membangun pendidikan Kristiani sebagai instrumen teologis yang efektif dalam menangkai perilaku menyimpang di era globalisasi.

Keywords: contextual Christian education, incestuous fantasies, moral decadence, pastors, dekadensi moral, fantasi sedarah, gembala, globalisasi, pendidikan Kristen



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v6i2.490>

Pendahuluan

Globalisasi telah menghadirkan berbagai dinamika baru dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat kontemporer. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap pengetahuan, teknologi, dan kolaborasi lintas budaya yang luas. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa masuk arus nilai-nilai yang tidak selaras dengan iman Kristen, terutama melalui media digital yang sangat bebas dan tanpa batas. Perubahan zaman memberikan dampak yang signifikan bagi berbagai bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Seiring dengan laju globalisasi, pola pikir manusia turut mengalami pergeseran yang memengaruhi cara hidup dan nilai-nilai sosial. Perubahan ini membawa dampak ganda, baik positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana masyarakat menyikapinya. Dahulu, moral anak-anak dan remaja dan sebagian besar masyarakat Indonesia dikenal luhur, terlihat dari tata krama, sopan santun, serta tutur kata yang penuh hormat. Namun kini, kondisi tersebut mengalami kemunduran yang memprihatinkan. Fenomena perilaku menyimpang di kalangan remaja semakin marak dan menjadi sorotan, menunjukkan adanya krisis moral yang harus segera ditanggapi secara serius.¹ Dampak globalisasi kini tidak lagi dapat dibendung, dan pengaruhnya begitu nyata dalam kehidupan masyarakat. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah terjadinya krisis moral dan kemerosotan karakter. Kondisi ini tercermin dari berbagai perilaku menyimpang yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia, seperti maraknya praktik korupsi, tindakan anarkis, serta konflik yang sering kali berujung pada kekerasan, baik secara individu maupun kelompok.² Salah satu bentuk ekstrem dari dekadensi moral tersebut adalah munculnya fenomena "fantasi sedarah" yang baru-baru ini menjadi perbincangan luas dan bahkan viral di ruang digital Indonesia.

Fenomena ini tidak hanya menunjukkan adanya penyimpangan nilai, tetapi juga merupakan cerminan dari krisis spiritualitas dan rusaknya nalar etika dalam masyarakat yang sudah tidak lagi memiliki fondasi moral yang kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan karakter bangsa mengalami pelemahan yang serius dan membutuhkan perhatian bersama. Orang-orang yang mengaktualisasikan fantasi sedarah adalah manusia yang sudah tidak waras dan mengalami penyimpangan seksual.³ Sebab fantasi sedarah atau inses merupakan hubungan seksual dengan kerabat yang masih memiliki hubungan darah dekat dalam derajat kekeluargaan yang dilarang. Dengan kata lain, inses adalah kontak seksual antara kerabat sedarah dekat, termasuk antara saudara kandung, orang tua dan anak, kakek/nenek dan cucu, atau paman/bibi dan keponakan.⁴ Hubungan ini dalam bentuk apapun, entah itu pernikahan, hubungan seksual, maupun eksplorasi fantasi, semuanya

¹ Setyaningsih, "Dampak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda," *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* (2019).

² Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13, no. 1 (2020): 50–56.

³ Rahel Narda Chaterine and Danu Damarjati, "Viral Grup Inses Di FB, Anggota DPR: Tak Bermoral Dan Harus Ditindak!," *Kompas.Com*, last modified 2025, <https://nasional.kompas.com/read/2025/05/16/18213191/viral-grup-inses-di-fb-anggota-dpr-tak-bermoral-dan-harus-ditindak>.

⁴ Ridian Eka Saputra, "Tempo Eksplainer: Viral Fantasi Sedarah, Ini Bahaya Hubungan Inses," *Tempo.Co*, last modified 2025, <https://www.tempo.co/video/arsip/tempo-eksplainer-viral-fantasi-sedarah-ini-bahaya-hubungan-inses-1533782>.

bertentangan dengan prinsip moral, agama, dan hukum.⁵ Oleh sebab itu, peran gereja sebagai penjaga nilai-nilai ilahi dan gembala sebagai pemimpin rohani menjadi sangat strategis dalam konteks ini. Gembala tidak hanya dituntut untuk berkhotbah dan mengembalakan dalam pengertian tradisional, tetapi juga menjadi agen pastoral yang mampu menanggapi realitas zaman secara kontekstual dan transformatif. Dalam konteks dekadensi moral seperti fenomena fantasi sedarah, gembala diharapkan hadir bukan sekadar dengan retorika moral, tetapi dengan pendekatan teologis, pedagogis, dan pastoral yang integratif. Di sinilah urgensi untuk menelaah bagaimana pendidikan Kristen dapat menjadi sarana pembentukan nalar etis dan spiritualitas yang sehat dalam komunitas gereja.

Berkaitan dengan penelitian tersebut, pernah diteliti oleh Elsyia Ikhsani Azzahra dalam penelitiannya yang membahas bahwa inses merupakan bentuk kekerasan seksual yang tergolong dalam *family abuse*, yaitu hubungan seksual yang terjadi antara individu yang memiliki hubungan darah, dan termasuk dalam tindak pidana yang melanggar norma hukum dan moral. Tindakan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor internal seperti gangguan psikologis, trauma, dan lemahnya kontrol diri, serta faktor eksternal seperti budaya patriarki, kurangnya pengawasan orang tua, kondisi ekonomi, dan pengaruh lingkungan sosial yang buruk. Jenis inses pun beragam, mulai dari yang terjadi karena psikopatologi, teladan buruk dari orang tua, hingga akibat hubungan keluarga yang tidak harmonis, serta mencakup berbagai bentuk kekerasan seksual baik fisik maupun psikologis terhadap anak.⁶ Siti Nur Wafiq Azizih dan Hideo Douzat Wibowo, dalam perspektif viktimologi, menyebutkan bahwa inses merupakan hubungan seksual yang terjadi antara individu yang memiliki hubungan darah atau ikatan keluarga dekat, yang secara universal dilarang oleh norma agama, hukum, adat, dan moral sosial karena merusak tatanan keluarga dan pranata pernikahan.⁷ Tindak pidana ini dapat dipicu oleh berbagai faktor internal seperti gangguan psikologis, dorongan biologis, dan ketidakmampuan mengendalikan diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial yang buruk, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya pengawasan orang tua. Oleh karena itu, kriminalisasi inses menjadi hal yang sangat penting dalam sistem hukum positif Indonesia sebagai bentuk perlindungan terhadap martabat manusia, hak anak, dan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab.

Penelitian lain menekankan bahwa pelecehan seksual inses merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait, terutama melalui edukasi seksual sejak dini, sosialisasi di berbagai tingkatan, dan pembinaan keluarga. Penanganan inses juga memerlukan dukungan psikologis dan rehabilitasi yang berkelanjutan bagi korban, serta penegakan hukum yang tegas untuk menciptakan efek jera bagi pelaku. Pencegahan inses hanya dapat berhasil apabila didukung oleh kesadaran masyarakat, pendidikan moral yang kuat, serta keterlibatan aktif tokoh agama dan komunitas dalam membentuk lingkungan yang aman dan melindungi hak anak.⁸

⁵ Putri Purnama Sari, "Kemenag Kecam Grup Facebook Fantasi Sedarah: Itu Penyimpangan Serius, Haram!," *Metrotvnews.Com*, last modified 2025, <https://www.metrotvnews.com/read/NOICAYdJ-kemenag-kecam-grup-facebook-fantasi-sedarah-itu-penyimpangan-serius-haram>.

⁶ Elsyia Ikhsani Azzahra, "Tindak Pidana Kekerasan Seksual Inses Pada Anak Dalam Hukum Positif Indonesia," *Journal of Contemporary Law Studies* (2024).

⁷ Siti Nur Wafiq Azizih and Hideo Douzat Wibowo, "Analisis Viktimologi Dalam Kejahatan Inses," *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara* 1, no. 3 (2023): 106–127.

⁸ Yulia Hesti, Rahmi Fitrinoviana Salsabila, and Agnestika Agnestika, "Penyebab Utama Terjadinya Tindak Pidana Pelecehan Seksual Inses (Hubungan Sedarah)," *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA* 2, no. 1 (2024): 139–150.

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena, dan penelitian terdahulu masih ada celah, yaitu di mana sebagian besar penelitian teologis dan pendidikan agama Kristen belum secara spesifik mengulas peran gembala dalam merespons fenomena seksual menyimpang seperti fantasi sadarah yang muncul di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian teologis yang kontekstual dan integratif untuk mengeksplorasi peran gembala dan pendidikan Kristen dalam membentuk ketahanan moral jemaat terhadap krisis etika seksual masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,⁹ dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran gembala dalam menangkal dekadensi moral di era globalisasi, khususnya terkait fenomena fantasi sadarah, melalui perspektif teologis dan pendidikan Kristen kontekstual. Sumber penelitian terdiri dari literatur primer seperti Alkitab, buku-buku teologi pastoral, pendidikan agama Kristen, serta literatur sekunder berupa jurnal ilmiah terakreditasi, laporan fenomenologis terkait fantasi sadarah, dan artikel akademik yang relevan dan terkini. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dan fenomena sosial yang menjadi latar belakang, dilanjutkan dengan menarasikan **globalisasi dan dekadensi moral: tantangan seksualitas dalam perspektif teologis**. Selanjutnya, penulis menarasikan juga tentang hakikat dan dampak dari fantasi sadarah. Lalu mengungkapkan apa yang harus dinyatakan oleh peran teologis gembala dalam merespons tantangan seksualitas menyimpang. Terakhir, penulis merumuskan pendidikan Kristen sebagai instrumen teologis untuk menangkal normalisasi fantasi sadarah.

Hasil dan Pembahasan

Globalisasi dan Dekadensi Moral: Tantangan Seksualitas dalam Perspektif Teologis

Globalisasi telah menjadi kekuatan dominan yang membentuk arah peradaban manusia modern, memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan cara individu dan komunitas memahami nilai-nilai kehidupan. Globalisasi telah menyebabkan perubahan ekonomi yang signifikan, seringkali memprioritaskan keuntungan daripada pertimbangan etis. Hal ini telah mengakibatkan peningkatan konsentrasi kekayaan dan ketidaksetaraan ekonomi yang dapat memperburuk ketegangan sosial dan konflik moral.¹⁰ Pengaruh globalisasi dan penolakan yang signifikan terhadap perubahan norma seksual di banyak masyarakat. Perlawanan ini sering berakar pada faktor budaya, agama, dan politik yang memprioritaskan nilai-nilai tradisional daripada pengaruh global yang merusak.¹¹ Globalisasi pelan tetapi pasti mampu mengubah segala aspek kehidupan manusia, dari sosial, politik, pendidikan dan lain-lain. Dampak dari globalisasi sudah tidak bisa terbendung lagi. Efek dari globalisasi dapat dilihat

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Alfabeta, cv. 233, 78 (2016).

¹⁰ S R Weisman, "The Great Tradeoff: Confronting Moral Conflicts in the Era of Globalization," *Research Papers in Economics* (2016), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ksBVCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=land+rights+ronald+dworkin%27s+principle+of+justice+tidal+flooding&ots=Hr0rk1kkYZ&sig=Iw4ytThAkx8C44chZqcWuA7Xa_4.

¹¹ Rahman Olanrewaju Saheed, "Globalization and the Emerging Sexual Trends in Africa," *ABUAD Journal of Social and Management Sciences* 4, no. 1 (2023): 75–91, <https://journals.abuad.edu.ng/index.php/ajsms/article/download/72/94>.

dalam masyarakat, seperti terjadinya krisis moral dan karakter saat ini.¹² Krisis moral dan karakter yang tengah terjadi karena pengaruh globalisasi, sehingga terjadi degradasi budaya, yakni kemunduran, kemerosotan, dan penurunan budaya yang dapat mengancam nilai moralitas.¹³ Oleh sebab itu, adanya arus informasi yang cepat dan lintas batas telah menciptakan dunia yang saling terhubung, namun juga membuka ruang bagi masuknya nilai-nilai yang tidak sejalan dengan iman Kristen, walaupun dapat dipahami bahwa globalisasi bukan sekadar fenomena ekonomi dan teknologi, tetapi juga menjadi arena baru bagi transformasi budaya dan moral, termasuk dalam hal etika seksual. Salah satu implikasi negatif dari globalisasi adalah munculnya krisis dalam etika seksual, yang ditandai dengan meningkatnya penyimpangan moral seperti incest, pornografi, dan fantasi sadis. Fenomena ini memperlihatkan betapa nilai-nilai ilahi yang mendasari martabat tubuh manusia telah digeser oleh relativisme moral dan sekularisasi demi hal duniawi.

Dalam pandangan Alkitab, tubuh manusia bukan hanya entitas biologis, tetapi merupakan bait Roh Kudus (1Kor 6:19), yang menuntut penghormatan, kekudusan, dan tanggung jawab dalam penggunaan serta pemeliharaannya. Dan hal itu bukan bertujuan untuk mengeksploitasi kesenangan diri sendiri sehingga menggunakan tubuh dengan sekehendak hati yang jauh dari kebenaran Tuhan. Seperti halnya pornografi yang telah mendistorsi pemahaman manusia mengenai seksualitas dan persepsinya tentang sesama manusia. Paham dan tindakan pengobjekan terhadap tubuh demi kesenangan diri sendiri telah berlaku dan dianggap benar oleh masyarakat.¹⁴ Hal ini berlawanan dengan apa yang diajarkan dalam kebenaran Alkitabiah, yaitu prinsip seksualitas merupakan ciri dari martabat manusia yang luhur sebagaimana yang dikehendaki Allah sejak awal penciptaan.¹⁵ Tubuh tidak lagi dipandang sebagai bagian termahal, melainkan dapat diperjualbelikan. Pelecehan seksual juga jadi tindakan penghinaan terhadap tubuh yang perlu diperbaiki.¹⁶ Oleh sebab itu, manusia sebagai gambaran Allah dengan sendirinya menuntut sikap hormat. Dan tentunya perwujudan sikap hormat kepada Allah hanya terjadi jika manusia mencintai sesamanya. Manusia dalam berelasi dengan yang lain harus didasarkan pada sikap hormat dan kasih. Sikap hormat dan kasih ini adalah ekspresi bahwa manusia itu adalah citra Allah. Kita menampilkan sisi Allah yang adalah kasih dan cinta kepada sesama.¹⁷ Sebab relasi seksual dalam perspektif Kristen adalah sesuatu yang kudus dan hanya layak terjadi dalam kerangka pernikahan yang sah, sebagai perwujudan kasih dan perjanjian ilahi antara dua pribadi. Namun, dalam kenyataan masa kini, nilai-nilai ini mengalami pelemahan yang serius. Budaya populer dan media digital telah menormalkan banyak bentuk penyimpangan seksual dan menjadikannya bagian dari hiburan, kebebasan berekspresi, atau bahkan identitas diri yang sah.

Dekadensi moral tidak dapat dipandang semata sebagai krisis sosial, tetapi merupakan

¹² Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Pamator Journal* (2020).

¹³ Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter."

¹⁴ Yeremia Yordani Putra and Yohanes Krismantyo Susanta, "Menyuarakan Teologi Tubuh Dalam Budaya Pornografi," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* (2021).

¹⁵ Kristoforus Krisna Setiawan, "Seksualitas Sebagai Ciri Martabat Manusia Dalam Teologi Tubuh," *Lux et Sal* (2022).

¹⁶ David Rabim and Raymundus I Made, "Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II," *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 91–107.

¹⁷ Rabim and Raymundus I Made, "Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II."

bentuk pemberontakan terhadap tatanan Allah dan perusakan terhadap gambaran ilahi dalam diri manusia. Globalisasi, dalam hal ini, menjadi medan kontestasi spiritual di mana gereja dan para gembala harus hadir secara kritis dan transformatif. Gereja tidak boleh bersikap reaktif atau apatis terhadap gejolak zaman, melainkan perlu membangun basis teologis yang kuat dan relevan untuk menanggapi tantangan tersebut. Memang adanya kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi seperti media sosial, telah memunculkan berbagai persoalan baru. Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi derasnya arus perkembangan ini menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku dan moral. Hal ini tercermin dalam berbagai tindakan negatif,¹⁸ salah satunya adalah seksualitas yang tidak normal, yaitu fantasi sedarah. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan ulang terhadap konteks zaman dan ajaran Alkitab untuk menafsirkan secara kontekstual bagaimana gereja dan gembala dapat menuntun umat menghadapi dekadensi moral, khususnya dalam ranah seksualitas. Teologi tubuh, sebagai cabang dari teologi moral Kristen, harus dihidupkan kembali untuk mengajarkan bahwa tubuh manusia memiliki nilai sakral dan tujuan kudus dalam rencana Allah. Dalam terang ini, pendidikan Kristen dan pelayanan pastoral harus menjadi alat yang strategis dalam membangun ketahanan spiritual jemaat terhadap pengaruh globalisasi yang menyesatkan.

Hakikat dan Dampak dari Fantasi Sedarah

Fantasi sedarah merupakan bentuk penyimpangan seksual yang terjadi dalam ranah imajinasi, di mana seseorang mengalami ketertarikan atau membayangkan hubungan seksual dengan anggota keluarga sedarah, seperti ayah, ibu, saudara kandung, atau kerabat dekat lainnya. Semua orang, apa pun jenis kelamin, orientasi seksual, dan status hubungan romantis yang dijalani, bisa memiliki fantasi seksual, apa pun jenis fantasinya. Fantasi seksual merupakan hal yang normal dialami manusia karena lebih dari 90 persen orang dewasa pernah memilikinya. Sesuai namanya, fantasi itu bisa jadi dan sebagian besar di antaranya tidak pernah terwujud dalam perilaku di dunia nyata. Fantasi bukanlah keinginan aktual, hanya khayalan dan tidak harus diwujudkan. Fantasi sering kali hanya menjadi sarana untuk mengakomodasi hasrat seksual seseorang yang bisa jadi berbeda dari kebanyakan orang, aneh, atau bahkan menyimpang dari norma-norma yang diyakini dan berlaku di masyarakat.¹⁹

Fantasi seksual sebenarnya mirip dengan fantasi-fantasi lainnya, khayalan yang dimainkan seseorang dalam pikiran mereka, baik sadar maupun tidak sadar, untuk tujuan tertentu. Hal yang membedakan adalah fantasi seksual bertujuan untuk memuaskan keinginan atau dorongan seksual seseorang.²⁰ Namun, hal itu bisa saja berlanjut sampai pada kekerasan seksual, yang mana hal tersebut tidak selalu dilakukan oleh orang asing, melainkan dapat terjadi di lingkungan terdekat, termasuk dalam lingkup keluarga sendiri. Anak perempuan atau laki-laki bisa menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya menjadi pelindungnya. Dalam konteks ini, memang hanya sekadar fantasi namun tanpa adanya pengawasan, bisa saja menjadi ancaman berlanjut pada pelecehan seksual yang bisa terjadi di dalam keluarga. Dan hal ini termasuk dalam kategori pe-

¹⁸ Leli Patimah and Yusuf Tri Herlambang, "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* (2021).

¹⁹ Muchamad Zaid Wahyudi, "Fantasi Seksual Sedarah Dan Liarnya Khayalan Manusia," *Kompas.Id*, last modified 2025, <https://www.kompas.id/artikel/fantasi-seksual-sedarah-dan-liarnya-khayalan-manusia>.

²⁰ Wahyudi, "Fantasi Seksual Sedarah Dan Liarnya Khayalan Manusia."

merkosaan inses, yaitu hubungan seksual yang dilakukan oleh kerabat dekat, seperti antar-anggota keluarga. Kasus seperti ini sangat memprihatinkan karena selain melukai fisik dan psikologis korban, juga merusak tatanan moral dan kepercayaan dalam keluarga.²¹

Mirisnya, perilaku jahat ini dalam masyarakat beranggapan persoalan inses ataupun berkaitan dengan fantasi sadar merupakan urusan keluarga dan tidak perlu diketahui oleh pihak lain.²² Bila melihat kembali kisah kebobrokan moralitas seksual dari kehidupan jemaat Korintus yang amoral dan sembarangan, yang masih terjadi sampai era postmodern ini, seperti pelacuran, inses (hubungan seksual dengan saudara kandung), dan homoseksual.²³ Harusnya, hal ini menjadi perhatian gembala dan kepemimpinan Kristen untuk memberikan pengajaran dan pemahaman bahwa amoral tidak dianggap wajar, namun harus diberikan pendidikan pedagogis bagi jemaat untuk memahami bahwa semua yang tren dan viral tidak semua bagus. Meskipun dalam penelitian ini fantasi sadar tidak selalu diwujudkan dalam tindakan fisik, fantasi ini tetap memiliki dimensi moral dan spiritual yang serius karena mengganggu kemurnian pikiran serta melanggar tatanan etis yang dijunjung tinggi dalam iman Kristen dan norma sosial.

Dalam perspektif teologis, fantasi semacam ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap kekudusan relasi keluarga yang dirancang Allah untuk menjadi tempat perlindungan dan pertumbuhan yang sehat, bukan tempat munculnya ketegangan seksual yang menyimpang. Namun, bila terjadi masalah seksualitas, maka hal tersebut menjadi krusial ketika terjadi kekerasan seksual dalam keluarga, termasuk keluarga Kristen. Kekerasan seksual bisa berbentuk fisik dan nonfisik.²⁴ Hal itu bisa dipengaruhi oleh pikiran yang najis dan tidak terkendali, sebagaimana dikritik dalam Matius 5:28, menunjukkan bahwa dosa tidak hanya terletak pada tindakan nyata, tetapi juga pada intensi hati dan pikiran. Dampak dari fantasi sadar sangatlah kompleks dan merusak. Pertama, secara psikologis, individu yang terjebak dalam pola pikir ini sering mengalami rasa bersalah, kecemasan, dan kehilangan kontrol atas dorongan seksual, yang pada akhirnya dapat mengarah pada tindakan pelecehan atau kekerasan seksual dalam keluarga (*incest*). Hal ini menciptakan lingkaran traumatis yang merusak struktur emosional korban maupun pelaku.

Kedua, dari sisi relasi sosial, fantasi sadar mengganggu keharmonisan keluarga, menimbulkan ketidakpercayaan, dan menghancurkan ikatan kekeluargaan yang seharusnya dibangun atas dasar cinta, kepercayaan, dan penghormatan. Ketiga, dari aspek spiritual, fantasi ini mencemari kesucian tubuh dan hati, menjauhkan individu dari hadirat Allah, serta merusak hubungan dengan Tuhan dan sesama. Akibatnya, kehidupan rohani menjadi tumpul dan kehilangan kepekaan terhadap dosa. Maka, setiap manusia percaya harus menghormati tubuh, di mana tubuh juga mengatakan tentang keseluruhan pribadi manusia, yakni harkat dan martabatnya yang luhur. Berhadapan dengan tubuh itu, manusia tidak dapat berbuat sesuatu yang lain selain menghormatinya. Menghormati tubuh adalah sebuah

²¹ Amanda Amanda and Hetty Krisnani, "Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 120.

²² Hasan Sazali Sazali, "Komunikasi Kebijakan Publik Dalam Penanggulangan Inses Di Kecamatan Tanjung Tiram," *Inovasi* 18, no. 1 (2021): 79–87.

²³ Alfons Tampenawas, "Problematisasi Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103–120.

²⁴ Firman Panjaitan, "Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Keberadaan Perempuan Berdasarkan Kejadian 2:21-25," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 2 (2021): 77–90.

keharusan.²⁵ Dalam penelitian ini, yang didasari oleh perspektif teologis dan pastoral pendidikan Kristen, fantasi sadarlah tidak bisa dianggap remeh atau didiamkan. Gereja dan para gembala harus hadir sebagai agen penyembuhan dan pemulihan dengan membina pikiran yang kudus, mengajarkan teologi tubuh yang alkitabiah, serta membekali umat dengan kekuatan moral untuk menolak imajinasi berdosa. Pendidikan seksual yang benar, bimbingan rohani, dan konseling pastoral menjadi sangat penting untuk menolong individu keluar dari ikatan pikiran najis dan membangun kembali kehidupan yang sehat secara psikologis, sosial, dan spiritual. Sebab, pemulihan dari fantasi sadarlah bukan hanya soal etika, tetapi juga soal pemulihan martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Peran Teologis Gembala dalam Merespons Tantangan Seksualitas Menyimpang

Fenomena penyimpangan seksual seperti fantasi sadarlah menjadi salah satu persoalan serius yang menuntut respons teologis dan pastoral yang mendalam dari para pemimpin gereja. Sebab fantasi ini bisa membawa pada perilaku kekerasan seksual. Perilaku seksual ini memang deviatif, atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban, dan merusak kedamaian di tengah masyarakat.²⁶ Oleh sebab itu, peran gembala sebagai pemimpin spiritual dan sebagai sosok teladan dan panutan dituntut memiliki kepekaan terhadap realitas zaman, terutama terhadap dinamika sosial dan budaya yang mengaburkan pemahaman umat tentang seksualitas. Gembala harus berani menyuarakan kebenaran secara tegas namun penuh kasih, menghadirkan pendampingan pastoral, serta melakukan tindakan preventif bagi jemaat yang terpapar oleh nilai-nilai menyimpang. Ini selaras dengan tugas dan tanggung jawab gembala, yaitu orang yang membimbing jemaat dalam penggemalaan. Tugas yang cukup berat karena membimbing, merawat, mengasuh, dan mendidik jemaat adalah tugas gembala yang mulia dan agung.²⁷ Dengan membangun benteng iman dan moral melalui pendidikan iman yang kontekstual, terutama bagi generasi penerus yang rentan terhadap pengaruh media dan informasi yang tidak sehat.

Dalam menghadapi fenomena penyimpangan seksual, gembala perlu mengintegrasikan pendekatan teologi moral, etika pastoral, dan pemahaman terkait teologis agar pelayanan yang diberikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif dan empatik. Oleh karena itu, gembala harus tampil sebagai pendidik iman dan pembimbing rohani yang proaktif, bukan hanya bereaksi terhadap masalah. Ia perlu memberikan pengajaran yang sehat tentang tubuh dan seksualitas dalam terang iman Kristen, menekankan bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus dan seksualitas adalah anugerah Allah yang harus dijalani dalam kesucian dan kasih sejati. Sebab dalam pemikiran Kristen, menekankan perlunya kemurnian dan pengudusan tubuh.²⁸ Dengan demikian, gembala akan menjadi agen transformasi yang membentuk umat agar memiliki pandangan yang benar, bertanggung jawab, dan bermartabat terhadap seksualitas, sebagai bagian dari panggilan hidup dalam kekudusan dan kesetiaan kepada Allah.

²⁵ Rabim and Raymundus I Made, "Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II."

²⁶ Jusri Mudjrimin, "Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Keluarga Di Kabupaten Sinjai," *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam* 5, no. 1 (2023): 18–25.

²⁷ Yohanes Twintarto Agus Indratno, Stefanus Dully, and Yusup Heri Harianto, "Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Lokal," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 37–47.

²⁸ Lee Butler, "The Spirit Is Willing and the Flesh Is Too: Living Whole and Holy Lives Through Integrating Spirituality and Sexuality," in *Loving the Body* (Palgrave Macmillan, New York, 2004), 111–120, https://link.springer.com/chapter/10.1057%2F9781403980342_7.

Pendidikan Kristen sebagai Instrumen Teologis untuk Menangkal Normalisasi Fantasi Sedarah

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan sebagai instrumen teologis dalam membentuk nalar iman, etika, dan karakter umat, khususnya generasi penerus. Pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi teologis, tetapi juga sebagai sarana formasi moral dan spiritualitas yang membumi dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dalam pendidikan agama Kristen dapat membentuk akhlak dan spiritualitas anak sejak dini karena akan memengaruhi hubungan anak dengan Tuhan serta hubungannya dengan orang lain.²⁹ Dan tentunya pendidikan agama Kristen memiliki peran untuk memperbaiki permasalahan kemerosotan moral,³⁰ sehingga paradigma ini membangun dorongan kuat dalam Kekristenan untuk hidup takut akan Allah, mengasihi Tuhan dengan segenap hatinya, dan menciptakan sikap sadar bahwa ia segambar dan serupa dengan Allah dan harus memiliki karakter serta moral yang sama seperti Allah.³¹ Walaupun ada tantangan ketika dunia mencoba menormalkan perilaku yang bertentangan dengan kehendak Allah, gereja dan pendidikan agama Kristen dipanggil untuk menanamkan pemahaman yang benar tentang tubuh, seksualitas, dan relasi insani berdasarkan Firman Tuhan. Dan sejatinya dalam pendekatan pendidikan yang dijalankan harus bersifat kontekstual, di mana pedagogi yang digagas dalam kurikulum PAK perlu dirancang untuk menjawab realitas zaman, termasuk tantangan seksualitas digital dan normalisasi konten menyimpang melalui media sosial. Pendidikan tentang teologi tubuh harus ditanamkan sejak dini, agar anak dan remaja memiliki landasan iman yang kuat untuk membedakan mana yang benar dan salah, serta mampu mengembangkan *discernment* rohani dalam menghadapi godaan dan tekanan lingkungan.

Lebih jauh lagi, pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan pembentukan karakter dan spiritualitas yang selaras dengan identitas sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Melalui proses pembelajaran yang mendorong refleksi etis Kekristenan, dibimbing untuk memahami nilai-nilai kesucian dan tanggung jawab terhadap tubuh sendiri maupun terhadap orang lain. Pendidikan Agama Kristen juga diharapkan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter yang tanggap terhadap konteks globalisasi, yaitu menanamkan pemahaman teologis yang mendalam dan memperkuat dasar keyakinan.³² Sehingga PAK harus menghadirkan ruang yang aman dan terbuka bagi anak-anak dan remaja untuk bertanya, berbagi pengalaman, serta mendapatkan bimbingan rohani dari guru dan pemimpin yang berintegritas. Adapun respons terhadap fenomena fantasi sedarah tidak bisa bersifat reaktif atau sekadar melarang. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus membangun sistem pendidikan yang holistik. Di mana gereja tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk habitus moral dan spiritualitas yang kuat, serta dapat membangun pengajaran yang benar. Serta dapat menolak segala bentuk penyimpangan yang merusak tujuan Allah bagi kehidupan manusia.

Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab kolektif untuk menciptakan sistem yang mendukung ketahanan spiritual dan moral jemaat untuk mengatasi dekadensi

²⁹ Jamsah Sigalingging and Joice Ester Raranta, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7426–7436.

³⁰ Hesti Yulianti et al., "Peranan Pak Dalam Membentuk Moralitas Pemuda," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 129–133, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/39>.

³¹ Yulianti et al., "Peranan Pak Dalam Membentuk Moralitas Pemuda."

³² Jefrit Johannis Messakh and Jacob Messakh, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Misi Dalam Konteks Globalisasi," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* (2023).

moral.³³ Peran gembala dan pendidikan Kristen tidak boleh dipisahkan, tetapi harus bekerja dalam sinergi. Diperlukan model integratif antara penggembalaan pastoral dan sistem edukasi gerejawi yang kontekstual, adaptif terhadap zaman, dan tetap berpijak pada kebenaran Alkitab. Sebab dalam teologi spiritualitas orang Kristen untuk dapat mengontra pengaruh dekadensi moral yang terjadi saat ini.³⁴ Model ini mencakup pembinaan rutin, diskusi teologis tentang seksualitas, pelatihan bagi orang tua dan guru, serta literasi digital berbasis iman. Selain itu, gereja perlu membentuk tim pastoral-edukatif yang memiliki nilai Alkitabiah demi penjangkauan terhadap generasi penerus, yang harus dikembangkan melalui pendekatan berbasis komunitas dan relasi personal, bukan sekadar ceramah formal. Di sini, gembala berfungsi sebagai koordinator spiritual dan agen pembaharuan moral jemaat dalam arus zaman yang jahat.

Kesimpulan

Dalam era globalisasi yang sarat dengan pengaruh budaya populer dan digital yang permisif, tantangan terhadap nilai-nilai moral dan etika Kristen, khususnya dalam hal seksualitas, semakin kompleks dan mengkhawatirkan. Salah satu bentuk penyimpangan seksual yang muncul adalah fantasi sadar, yang meskipun bersifat imajinatif, memiliki dampak serius secara psikologis, sosial, dan spiritual. Fenomena ini mencerminkan krisis etika seksual yang lebih dalam, yang berakar pada degradasi nilai-nilai kekudusan tubuh dan relasi manusia sebagai gambar Allah. Globalisasi, melalui media informasi yang tanpa batas, telah menjadi medan kontestasi spiritual yang menuntut respons serius dari gereja. Tubuh manusia dalam perspektif teologi Kristen adalah bait Roh Kudus, dan karena itu harus diperlakukan dengan hormat, kesucian, dan tanggung jawab. Penyimpangan seksual seperti fantasi sadar, baik dalam bentuk pikiran maupun tindakan, adalah bentuk pemberontakan terhadap tatanan Allah dan merusak martabat manusia yang luhur. Oleh karena itu, gereja, gembala, dan pendidikan Kristen perlu membangun pendekatan yang sistematis, integratif, dan kontekstual dalam merespons tantangan ini. Gembala dipanggil untuk menjalankan peran teologis dan profetik dalam membimbing jemaat melalui pendidikan iman yang transformatif dan pastoral yang empatik. Pendidikan Agama Kristen harus berfungsi sebagai instrumen teologis yang tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan habitus moral generasi muda agar memiliki ketahanan terhadap arus penyimpangan zaman. Dengan menanamkan teologi tubuh, mengintegrasikan prinsip *imago Dei*, dan menciptakan ruang dialog yang aman, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat menjadi benteng yang melindungi martabat manusia, sekaligus menuntun umat untuk hidup dalam kesucian, kasih, dan kesetiaan kepada Allah di tengah dunia yang semakin kehilangan arah.

Referensi

- Amanda, Amanda, and Hetty Krisnani. "Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 120.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi." *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80.

³³ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 6, no. 2 (2021): 362–387.

³⁴ Yonatan Alex Arifianto, "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80.

- — —. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 6, no. 2 (2021): 362–387.
- Azizih, Siti Nur Wafiq, and Hideo Douzat Wibowo. “Analisis Viktimologi Dalam Kejahatan Inses.” *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara* 1, no. 3 (2023): 106–127.
- Azzahra, Elsyia Ikhsani. “Tindak Pidana Kekerasan Seksual Inses Pada Anak Dalam Hukum Positif Indonesia.” *Journal of Contemporary Law Studies* (2024).
- Budiarto, Gema. “Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter.” *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13, no. 1 (2020): 50–56.
- — —. “Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter.” *Pamator Journal* (2020).
- Butler, Lee. “The Spirit Is Willing and the Flesh Is Too: Living Whole and Holy Lives Through Integrating Spirituality and Sexuality.” In *Loving the Body*, 111–120. Palgrave Macmillan, New York, 2004.
https://link.springer.com/chapter/10.1057%2F9781403980342_7.
- Chaterine, Rahel Narda, and Danu Damarjati. “Viral Grup Inses Di FB, Anggota DPR: Tak Bermoral Dan Harus Ditindak!” *Kompas.Com*. Last modified 2025.
<https://nasional.kompas.com/read/2025/05/16/18213191/viral-grup-inses-di-fb-anggota-dpr-tak-bermoral-dan-harus-ditindak>.
- Hesti, Yulia, Rahmi Fitrinoviana Salsabila, and Agnestika Agnestika. “Penyebab Utama Terjadinya Tindak Pidana Pelecehan Seksual Inses (Hubungan Sedarah).” *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA* 2, no. 1 (2024): 139–150.
- Indratno, Yohanes Twintarto Agus, Stefanus Dully, and Yusup Heri Harianto. “Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Lokal.” *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 37–47.
- Messakh, Jefrit Johanis, and Jacob Messakh. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Misi Dalam Konteks Globalisasi.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* (2023).
- Mudjrimin, Jusri. “Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Keluarga Di Kabupaten Sinjai.” *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam* 5, no. 1 (2023): 18–25.
- Panjaitan, Firman. “Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Keberadaan Perempuan Berdasarkan Kejadian 2:21-25.” *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 2 (2021): 77–90.
- Patimah, Leli, and Yusuf Tri Herlambang. “Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE).” *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* (2021).
- Rabim, David, and Raymundus I Made. “Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.” *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 91–107.
- Saheed, Rahman Olanrewaju. “Globalization and the Emerging Sexual Trends in Africa.” *ABUAD Journal of Social and Management Sciences* 4, no. 1 (2023): 75–91.
<https://journals.abuad.edu.ng/index.php/ajsms/article/download/72/94>.
- Saputra, Ridian Eka. “Tempo Eksplainer: Viral Fantasi Sedarah, Ini Bahaya Hubungan Inses.” *Tempo.Co*. Last modified 2025. <https://www.tempo.co/video/arsip/tempo-eksplainer-viral-fantasi-sedarah-ini-bahaya-hubungan-inses-1533782>.

- Sari, Putri Purnama. "Kemenag Kecam Grup Facebook Fantasi Sedarah: Itu Penyimpangan Serius, Haram!" *Metrotvnews.Com*. Last modified 2025.
<https://www.metrotvnews.com/read/NOlCAydJ-kemenag-kecam-grup-facebook-fantasi-sedarah-itu-penyimpangan-serius-haram>.
- Sazali, Hasan Sazali. "Komunikasi Kebijakan Publik Dalam Penanggulangan Inses Di Kecamatan Tanjung Tiram." *Inovasi* 18, no. 1 (2021): 79–87.
- Setiawan, Kristoforus Krisna. "Seksualitas Sebagai Ciri Martabat Manusia Dalam Teologi Tubuh." *Lux et Sal* (2022).
- Setyaningsih. "Dampak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda." *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* (2019).
- Sigalingging, Jamsah, and Joice Ester Raranta. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7426–7436.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Alfabeta, cv. 233 (2016).
- Tampenawas, Alfons. "Problematisasi Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103–120.
- Wahyudi, Muchamad Zaid. "Fantasi Seksual Sedarah Dan Liarnya Khayalan Manusia." *Kompas.Id*. Last modified 2025. <https://www.kompas.id/artikel/fantasi-seksual-sedarah-dan-liarnya-khayalan-manusia>.
- Weisman, S R. "The Great Tradeoff: Confronting Moral Conflicts in the Era of Globalization." *Research Papers in Economics* (2016).
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ksBVCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=land+rights+ronald+dworkin%27s+principle+of+justice+tidal+floodings&ots=Hr0rk1kkYZ&sig=Iw4ytThAkx8C44chZqcWuA7Xa_4.
- Yeremia Yordani Putra, and Yohanes Krismantyo Susanta. "Menyuarakan Teologi Tubuh Dalam Budaya Pornografi." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* (2021).
- Yulianti, Hesti, Selvia Novalina Marpaung, Ayu Anri Sitanggang, Apona Pos Mengharap Manik, and Damayanti Nababan. "Peranan Pak Dalam Membentuk Moralitas Pemuda." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 129–133.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/39>.